

ANALISIS DAN PEMETAAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN JEPARA MELALUI PENDEKATAN *SHIFT SHARE*

Noor Nailie Azzat dan Febri Nugroho Mujiraharjo

*Program Studi Teknik Industri, Fakultas Saintek, Universitas Islam Nahdlatul Ulama
Jepara
nailie@unisnu.ac.id*

Abstract

This study aims to analyse and map the featured product in Jepara using shift share approach. There were two stages of analysis: 1) shift share analysis, and 2) commodity profile analysis. Shift share analysis is conducted by using Central Java GRDP (PDRB in Indonesian) and Jepara GRDP data, while commodity profile analysis is conducted by observing business in featured sector. The result showed that 6 of 17 business sector in Jepara had positive competitiveness. The manufacturing sector has the highest competitive advantage than other sectors. The two business in this sector that absorb a lot of labour are the wood processing industry and the tile industry. The implication of this research is that the local government need to improve the managerial capabilities of business in this sector and accelerate the use of technology in business activities.

Keywords: *GRDP, Featured Product, Shift Share*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi menjadi indikator keberhasilan pemerintah dalam mengelola perekonomian masyarakatnya. Berbagai program pembangunan dilakukan oleh pemerintah guna melakukan akselerasi pertumbuhan ekonomi. Kerjasama antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam mengelola sumber daya daerah masing-masing menjadi salah satu kunci dalam menumbuhkan beragam sektor perekonomian masyarakat. Indonesia menjadi salah satu negara yang menerapkan kebijakan otonomi setiap daerah sehingga pemerintah daerah dapat mengatur sendiri laju pertumbuhan ekonomi daerahnya masing-masing. Adanya otonomi ini mendorong pemerintah daerah untuk membentuk kemandirian atau mengurangi ketergantungan pemerintah

daerah terhadap pemerintah pusat (Utama dan Kesuma, 2015).

Fungsi otonomi daerah dalam perekonomian adalah untuk mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dengan membentuk pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta. hal ini dilakukan sebagai upaya dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan merangsang perkembangan kegiatan perekonomian di daerah terkait (Arsyad, 2005). di dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005-2030, pembangunan ekonomi dilakukan secara bertahap melalui transformasi perekonomian berbasis keunggulan komparatif SDA daerah yang selanjutnya menjadi keunggulan kompetitif. Dengan adanya keunggulan kompetitif ini, pemerintah daerah perlu mengupayakan pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan sektor unggulan di daerah masing-masing. Penentuan sektor

ANALISIS DAN PEMETAAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN JEPARA MELALUI PENDEKATAN SHIFT SHARE

unggulan dapat membantu pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan daerah sesuai dengan potensi daerah yang dimiliki. Hal ini berkaitan dengan variasi potensi daerah sehingga perlu mengetahui sektor ekonomi yang dominan (Basuki dan Gayatri, 2009).

Salah satu indikator yang dapat menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi adalah PDRB. Laju pertumbuhan ekonomi dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Pertumbuhan ekonomi ini dipandang sebagai pertambahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh semua lapangan usaha kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam kurun waktu satu tahun. Selama kurun waktu 2013-2017, laju pertumbuhan ekonomi kabupaten Jepara lebih rendah dari laju pertumbuhan ekonomi wilayah Provinsi Jawa Tengah (BPS, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa kabupaten Jepara memiliki laju ekonomi yang sedikit lambat dari pusat wilayahnya. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk menganalisis dan memetakan sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Jepara. Tujuannya adalah agar penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar pemerintah daerah dalam memprioritaskan pembangunan perekonomian di daerah tersebut.

Ada beberapa pendekatan dalam menganalisis produk unggulan daerah. Salah satunya adalah pendekatan *shift share*. Pendekatan *shift share* merupakan sebuah analisis yang dilakukan dengan membandingkan perbedaan laju pertumbuhan berbagai sektor industri di daerah dengan wilayah yang lebih besar (Tarigan, 2005). Analisis ini berguna untuk mengetahui sektor industri yang potensial untuk dikembangkan di suatu daerah (Tarigan, 2005). Beberapa peneliti sebelumnya menggunakan pendekatan ini dalam menganalisis produk unggulan daerah (Soleh dan Maryoni, 2017; Basuki dan Mujiraharjo, 2018; Utama dan Kesuma, 2015). Pada kasus ini, peneliti menganalisis produk unggulan daerah kabupaten Jepara dengan menggunakan pendekatan *shift share*.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur dan praktik mengenai sektor unggulan daerah. Penelitian ini menggunakan teori pertumbuhan jalur cepat dimana setiap wilayah perlu melihat sektor yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat. Studi kasus penelitian ini adalah kabupaten Jepara sehingga dengan adanya penelitian ini mampu memberikan wawasan mengenai aplikasi teori pada kebijakan. Selanjutnya, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pemerintah daerah dalam menentukan prioritas pembangunan perekonomian berdasarkan sektor-sektor unggulan daerah. Dengan mengembangkan sektor unggulan ini, pemerintah daerah menggali potensi daerah dengan cepat dan harapannya mampu meningkatkan laju pertumbuhan perekonomian daerah.

LANDASAN TEORI

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat

Teori pertumbuhan jalur cepat ini diperkenalkan pertama kali oleh Samuelson pada tahun 1955. Samuelson (1955) mengemukakan bahwa setiap wilayah perlu melihat sektor atau komoditi yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat melalui potensi sumber daya alam yang memiliki *competitive advantage*. Kebutuhan modal yang sama pada sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, berproduksi dalam waktu yang relatif singkat, dan jumlah sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. agar pasarnya terjamin, produk tersebut perlu menembus dan bersaing di pasar internasional. Perkembangan pada sektor tersebut pun akan mendorong sektor lain untuk ikut berkembang sehingga perekonomian semakin lama akan semakin bertumbuh (Tarigan, 2007).

Produk Unggulan Daerah

Produk Unggulan Daerah (PUD) merupakan komoditas baik berbentuk barang atau jasa yang berada di daerah tertentu dan menjadi kekayaan local yang mempunyai potensi ekonomi dan daya saing tinggi dan mampu menyerap tenaga kerja yang berada di Kawasan tersebut, yang di olah berdasarkan kearifan lokal dan mampu di serap oleh pasar

baik domestik ataupun luar sehingga mampu berkembang dan mendorong perekonomian local di Kawasan tersebut. (Permendagri No 9 tahun 2014 Tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD)).

Indeks Konsep Pembangunan Ekonomi Daerah melalui Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Usaha mengembangkan dan menumbuhkan perekonomian masyarakat merupakan pilar yang penting dalam membentuk daerah yang mandiri yang merupakan tujuan dari desentralisasi kekuasaan. Di dalam Perencanaan Pembangunan daerah dapat diartikan sebagai suatu tahapan atau proses dimana pemerintah daerah dan masyarakat melakukan pengelola sumber daya alam atau manusia yang ada dan membentuk jaringan kemitraan antara pemerintah daerah dengan swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan Perekonomian daerah tersebut.

Di dalam pengembangan Produk Unggulan daerah berdasarkan permendagri no 9 tahun 2014 tentang pedoman pengembangan Produk Unggulan Daerah dapat dilakukan melalui:

1. Pengembangan PUD melalui Cluster Industri
2. Pengembangan PUD melalui Model Kompetensi Inti
3. Pengembangan PUD Melalui Model *One Village One Product* (OVOP).

Oleh sebab itu maka untuk menetapkan komoditas unggulan daerah maka pemerintah melalui permendagri no 9 tahun 2014 menetapkan kriteria produk unggulan daerah adalah sebagai berikut:

1. Penyerapan Tenaga Kerja
2. Sumbangan Terhadap Perekonomian
3. Merupakan Sektor Basis Ekonomi Daerah
4. Dapat Diperbaharui
5. Unsur Sosial Budaya
6. Ketersediaan Pasar
7. Ketersediaan Bahan Baku
8. Modal
9. Sarana dan Prasarana Produksi

10. Teknologi yang di gunakan
11. Manajemen Usaha
12. Harga

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jepara dengan menggunakan dua data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan data sekunder diperoleh dari data yang dikeluarkan oleh BPS Jawa Tengah dan BPS Kabupaten Jepara pada kurun waktu 2013-2017.

Variabel penelitian yang digunakan adalah PDRB menurut lapangan usaha Kabupaten Jepara dan Provinsi Jawa Tengah selama 2013-2017. Berikut ini adalah lapangan usaha yang menjadi dasar dalam penetapan PDRB:

Tabel 1. Lapangan Usaha berdasar penetapan PDRB

No	Lapangan Usaha
1	Pertanian
2	Pertambangan Dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Pengadaan Listrik Dan Gas
5	Pengadaan Air
6	Bangunan
7	Perdagangan Besar Dan Eceran
8	Transportasi
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum
10	Informasi Dan Komunikasi
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi
12	Real Estat
13	Jasa Perusahaan
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Dan Jaminan Sosial Wajib
15	Jasa Pendidikan
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial
17	Jasa Lainnya

Penelitian ini menggunakan analisis *shift share* dalam menentukan produk unggulan yang kemudian dianalisis profil komoditasnya. Analisis *shift share* merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui terjadinya

ANALISIS DAN PEMETAAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN JEPARA MELALUI PENDEKATAN SHIFT SHARE

pergeseran pangsa sektor-sektor ekonomi di suatu daerah. Selain itu, analisis *shift share* diperlukan untuk menganalisis kontribusi sektoral PDRB sehingga dapat diketahui struktur perekonomian suatu daerah dan melihat sektor yang dominan atau yang berpengaruh di suatu daerah. Analisis ini menggabungkan data ekonomi nasional dan ekonomi daerah (Mondal, 2009). Analisis *shift share* memiliki tiga komponen (Tarigan 2005; Putra 2011), yaitu:

1. National Share (N)
Komponen ini menjelaskan perbandingan pertumbuhan ekonomi dari Kabupaten terkait dengan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih luas. Pada penelitian ini, studi kasus difokuskan pada kabupaten Jepara dengan melihat pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah sebagai pembanding.
2. *Proportional Shift* (P)
Komponen ini menjelaskan perubahan kinerja dari suatu sektor ekonomi di suatu daerah (Kabupaten Jepara) terhadap sektor yang sama di daerah yang dijadikan referensi (Provinsi Jawa Tengah).
3. *Differential Shift* (D)
Komponen ini menunjukkan kemampuan daya saing industri di suatu daerah (Kabupaten Jepara) dengan perekonomian di daerah yang dijadikan referensi (Provinsi Jawa Tengah).

Rumus yang digunakan dalam analisis *shift share* adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}G_{ij} &= Y * ij - Y_{ij} \\ &= N_{ij} + P_{ij} + D_{ij} \\ N_{ij} &= Y_{ij} . r_n \\ P_{ij} &= Y_{ij} (r_{in} - r_n) \\ D_{ij} &= Y_{ij} (r_{ij} - r_{in})\end{aligned}$$

Keterangan:

- i = Sembilan sektor ekonomi yang diteliti
j = Wilayah yang diteliti (Kab. Jepara)
Y_{ij} = PDRB dari sektor i di daerah j awal tahun analisis (Kab. Jepara)

Y*_{ij} = PDRB dari sektor i di daerah j akhir tahun analisis (Kab. Jepara)

G_{ij} = Pertumbuhan PDRB Total Kabupaten Jepara

N_{ij} = Komponen *National Share* atau nilai pertumbuhan PDRB sektor i di daerah j (Kab. Jepara)

P_{ij} = Komponen *Proportional Shift* atau bauran industri sektor i di daerah j (Kab. Jepara)

D_{ij} = Komponen *Differential Shift* atau keunggulan kompetitif sektor i di daerah j (Kab. Jepara)

r_n = rata-rata laju pertumbuhan PDRB di daerah n (Provinsi Jawa Tengah)

r_{in} = laju pertumbuhan PDRB sektor I di daerah n (Provinsi Jawa Tengah)

r_{ij} = Laju pertumbuhan PDRB sektor i di daerah n (Kabupaten Jepara).

Selanjutnya, tahap analisis profil komoditas diperlukan untuk melihat sebaran komoditas tersebut. Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap beberapa usaha pada sektor unggulan yang potensial. Peneliti melakukan identifikasi terhadap beberapa aspek usaha seperti penyerapan tenaga kerja, sumbangan terhadap perekonomian, ketersediaan bahan baku, modal, dan sarana prasarana produksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Kabupaten Jepara

Kabupaten Jepara merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah yang secara geografis terletak di utara Kabupaten Demak dan barat Kabupaten Pati dan Kudus, menurut peraturan kepala badan pusat statistik (BPS) Nomor 37 tahun 2010 tentang klasifikasi perkotaan dan pedesaan di Indonesia menempatkan kabupaten jepara sebagaian besar daerahnya merupakan kawasan pedesaan hal ini dapat dilihat dari tingkat kepadatan penduduk sebesar 1.218/Km² (Kabupaten Jepara dalam Angka Tahun 2018).

Dari data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jepara dalam angka tahun 2018 menyatakan bahwa sebagai besar mata pencaharian penduduk Kabupaten Jepara

adalah sebagai karyawan swasta sebesar 105.077 (44%) , nelayan, petani dan peternak sebanyak 92.079 (39%) dan sisanya sebagai ASN, pensiunan dan karyawan BUMN, BUMD.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *Shift Share* dilakukan dengan menggunakan data PDRB Jawa Tengah dan PDRB Kabupaten Jepara selama kurun waktu 2013-2017. Berikut ini merupakan struktur pembentuk PDRB Kabupaten Jepara selama kurun waktu tersebut:



Gambar 1. Struktur PDRB Kabupaten Jepara
Sumber : PDRB Kabupaten Jepara tahun 2013 - 2017

Gambar 1 menunjukkan bahwa sektor pembentuk PDRB kabupaten jepara di topang oleh sektor industri pengolahan sebesar 33 %, sektor perdagangan besar dan eceran sebesar 18 % dan Sektor Industri pertanian sebesar 13 %. Pada sektor industri olahan sebagian besar di topang oleh sub sektor industri olahan kayu, baik industri *furniture* ataupun industri olahan kayu.

Peneliti melakukan analisis *shift share* dengan menggunakan data PDRB Jawa Tengah dan Kabupaten Jepara, serta data laju pertumbuhan Jawa Tengah dan Kabupaten Jepara tahun 2013-2017 yang ditunjukkan pada tabel 2.

Berdasarkan data tersebut, rerata pertumbuhan daerah Jawa Tengah adalah sebesar 5,278 (Rn). Pengaruh pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah terhadap perekonomian Kabupaten Jepara (*National Share/ Nij*) menunjukkan nilai yang positif terhadap semua sektor ekonomi yang ada dengan total nilai output sebesar Rp.

116.094,62 (dalam miliar). Hal ini berarti perekonomian Jepara tumbuh lebih cepat daripada pertumbuhan rata-rata provinsi. Sektor yang memiliki pertumbuhan paling cepat adalah

sektor industri pengolahan, yaitu sebesar Rp. 39.707,48 (dalam miliar). Selanjutnya, berdasarkan pergeseran proporsional (*Proportional Shift/Pij*), seluruh sektor perekonomian Kabupaten Jepara memiliki nilai proporsi yang positif. Artinya, pertumbuhan sektor perekonomian di Kabupaten Jepara tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor sejenis di tingkat provinsi. Hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Jepara memiliki pertumbuhan yang cepat.

Dilihat dari sisi pergeseran diferensial (*Differensial Shift/Dij*), terdapat beberapa sektor yang memiliki nilai positif dan juga negatif. Sektor yang memiliki nilai positif diantaranya adalah: 1) industri pengolahan, 2) bangunan, 3) penyediaan akomodasi dan makan minum, 4) informasi dan komunikasi, 5) jasa perusahaan, dan 6) jasa kesehatan. Di sisi lain, sektor yang memiliki nilai negatif diantaranya adalah: 1) pertanian, 2) pertambangan dan penggalian, 3) pengadaan listrik dan gas, 4) pengadaan air, 5) perdagangan besar dan eceran, 6) transportasi, 7) jasa keuangan dan asuransi, 8) real estat, 9) administrasi pemerintahan, pertahanan, dan jaminan sosial wajib, 10) jasa pendidikan, dan 11) jasa lainnya. Industri pengolahan memiliki daya saing paling kuat dengan nilai positif sebesar Rp. 10.526,34 (dalam miliar). Meskipun sektor yang memiliki nilai positif lebih sedikit, secara keseluruhan sektor ekonomi di Kabupaten Jepara memiliki daya saing yang kuat atau memiliki keunggulan kompetitif yang tinggi dilihat dari nilai total yang bernilai positif.

Berdasarkan nilai *national share*, *proportional shift*, dan *differential shift*, nilai pertumbuhan PDRB Total kabupaten Jepara bernilai positif. Artinya, kabupaten Jepara mengalami penambahan nilai absolut atau kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 208.095,66 (dalam miliar).

3. Analisis profil komoditas

ANALISIS DAN PEMETAAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN JEPARA MELALUI PENDEKATAN SHIFT SHARE

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki daya saing yang paling kuat diantara sektor lainnya. Hal ini berarti sektor industri pengolahan menjadi sektor unggulan yang dimiliki oleh Kabupaten Jepara. Oleh karena itu, peneliti melakukan analisis profil komoditas

sebesar 33 % sesuai dengan perhitungan di atas.

- c. Merupakan Sektor Basis Ekonomi Daerah
 - d. Dapat Diperbaharui
- Industri olahan merupakan produk non Batu bara sehingga menurut

Tabel 2. Hasil Analisis *Shift Shar*

NO	SEKTOR	PERTUMBUHAN (R)			KOMPONEN			
		Rn	Rin	Rij	Nij (Eij x Rn)	Pij	Dij	Gij
1	Pertanian		6,27	5,43	17.481,80	3.292,41	-2.784,39	17.989,82
2	Pertambangan Dan Peggalian		17,01	12,76	2.184,33	4.856,21	-1.757,93	5.282,61
3	Industri Pengolahan		9,18	10,58	39.707,48	29.349,15	10.526,34	79.582,96
4	Pengadaan Listrik Dan Gas		10,11	9,99	107,15	98,08	-2,50	202,73
5	Pengadaan Air		5,82	5,39	74,29	7,67	-6,07	75,89
6	Bangunan		10,31	10,94	7.716,43	7.361,73	922,67	16.000,82
7	Perdagangan Besar Dan Eceran		8,62	8,18	19.678,69	12.452,29	-1.636,34	30.494,63
8	Transportasi		12,69	10,74	4.318,22	6.065,88	-1.600,65	8.783,44
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum		11,64	12,40	4.601,71	5.543,11	664,42	10.809,24
10	Informasi Dan Komunikasi		11,04	13,22	2.715,83	2.967,01	1.118,20	6.801,03
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi		10,74	9,92	2.512,97	2.600,16	-390,10	4.723,04
12	Real Estat		10,49	9,39	1.780,25	1.756,41	-368,14	3.168,52
13	Jasa Perusahaan		13,39	13,42	541,68	832,81	3,30	1.377,79
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, Dan Jaminan Sosial Wajib		7,66	6,92	2.903,85	1.308,73	-404,04	3.808,54
15	Jasa Pendidikan		11,63	10,40	6.199,62	7.457,50	-1.436,67	12.220,45
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial		12,43	13,16	1.094,32	1.482,20	151,86	2.728,38
17	Jasa Lainnya		11,82	11,09	2.477,52	3.072,17	-344,62	5.205,07
	Total	5,278	9,36	9,46	116.096,14	89.850,44	2.149,07	208.095,66

pada dua jenis usaha dalam sektor tersebut, yaitu industri olah kayu dan genteng.

4. Industri Olahan Kayu (Mebel/Furnitur)

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Pada industry ini serapan tenaga kerja menurut data kabupaten jepara dalam angka tahun 2018 sebesar 77.187 tenaga kerja yang mampu di serap dari sector ini

b. Sumbangan Terhadap Perekonomian

Industry ini mempunyai kontribusi sektoral yang besar terhadap perekonomian kabupaten jepara

permendagri no 9 tahun 2014 tergolong komoditas yang dapat diperbaharui dengan menanam pohon kembali

e. Unsur Sosial Budaya

Industry *furniture* dan mebel mempunyai sejarah yang Panjang di kabupaten jepara dan mempunyai budaya yang erat dengan daerah.

f. Ketersediaan Pasar

Dengan berkembangnya kebutuhan akan ruang, rumah dan Gedung maka kebutuhan akan mebel dan furniture akan selalu ada, hal ini dapat di lihat dari ekspor dari pelabuhan yang ada di kabupaten Jepara cukup tinggi.

- g. Ketersediaan Bahan Baku
Ketersediaan akan bahan baku cukup tinggi namun bahan baku kayu berasal dari luar kabupaten jepara dan hanya sedikit yang dihasilkan dari kabupaten jepara sendiri
- h. Modal
Dari hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar permodalan dalam usaha ini berasal dari modal sendiri
- i. Sarana dan Prasarana Produksi
Sebagian besar sarana dan prasarana yang digunakan dalam usaha ini masih menggunakan peralatan tradisional dan belum menggunakan pendekatan modern.
- j. Teknologi yang di gunakan
Di dalam usaha mebel / furnitur ini belum banyak teknologi yang di adopsi baik dari sistem produksinya ataupun alur produksinya, sehingga produktivitasnya belum begitu tinggi.
- k. Manajemen Usaha
Jika ditinjau dari segi manajemen, pengolahan rumah produksi ini juga masih di jalankan secara tradisional karena baik pengolahan produksinya ataupun pengolahan manajemen usahanya masih belum berjalan dengan baik. Manajemen usaha masih dicampurkan dengan urusan keluarga sehingga pembukuan keuangan, asset, dan cash flow keuangan masih tercampur antara usaha dan keluarga.
- l. Harga
Dari segi harga, sebagian produk yang di hasilkan dari usaha mebel / Furnitur ini cukup bersaing dengan komoditas yang sama di pasaran tergantung dengan model, bahan dan tingkat kesulitan dalam proses pengerjaan-nya.
5. Genteng
- a. Penyerapan tenaga Kerja
Penyerapan industry genteng di kabupaten jepara menurut data BPS (kabupaten jepara dalam angka tahun 2018) mencapai angka 11.724 tenaga kerja hal memperlihatkan potensi ekonomi yang besar karena perputaran ekonomi yang mampu melibatkan masyarakat sekitar, karena kebanyakan tenaga kerja yang di ambil merupakan warga di sekitar industry tersebut.
- b. Sumbangan terhadap perekonomian
Industry ini mempunyai kontribusi sectoral yang besar terhadap perekonomian kabupaten jepara sebesar 33 % sesuai dengan perhitungan di atas.
- c. Sektor basis Ekonomi Daerah
- d. Dapat Diperbaharui
Industry olahan merupakan produk non Batu bara sehingga menurut permendagri no 9 tahun 2014 tergolong komoditas yang dapat diperbaharui dengan menanam pohon kembali
- e. Unsur Sosial Budaya
Industry genteng yang ada di kabupaten jepara agak berbeda dengan industry genteng di daerah yang lainnya, industry genteng di Jepara mempunyai keunikan tersendiri dengan sistem pres.
- f. Ketersediaan Pasar
Dengan berkembangnya kebutuhan akan ruang, rumah dan Gedung maka kebutuhan akan Genteng dan Bata akan selalu ada. Hal ini dapat dilihat dari ekspor dari pelabuhan yang ada di kabupaten Jepara cukup tinggi.
- g. Ketersediaan Bahan Baku
Bahan Baku yang digunakan untuk genteng di mayong kidul sangat melimpah karena banyak lahan pertanian yang ada, dimana sebagian besar lahan tersebut tidak diolah untuk lahan pertanian akan tetapi untuk lahan industry genteng dan batu bata.
- h. Modal
Dari hasil observasi yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa sebagian besar permodalan dalam usaha ini berasal dari modal sendiri.
- i. Sarana dan Prasarana produksi
Sebagian besar sarana dan prasarana yang digunakan dalam usaha ini masih menggunakan peralatan tradisional dan belum menggunakan pendekatan modern
- j. Teknologi

ANALISIS DAN PEMETAAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN JEPARA MELALUI PENDEKATAN SHIFT SHARE

Di dalam usaha mebel / furnitur ini belum banyak teknologi yang di adopsi baik dari sistem produksinya ataupun alur produksinya, sehingga produktivitasnya belum begitu tinggi

k. Manajemen Usaha

Jika ditinjau dari segi manajemen pengolahan rumah produksi ini juga masih di jalankan secara tradisional karena baik pengolahan produksinya ataupun pengolahan manajemen usahanya masih belum berjalan dengan baik karena masih bergabung dengan manajemen keluarga.

l. Harga

Dari segi harga, sebagian produk yang di hasilkan dari usaha mebel / Furnitur ini cukup bersaing dengan komoditas yang sama di pasaran tergantung dengan model, bahan dan tingkat kesulitan dalam proses pengerjaannya

kayu dan genteng. Kedua, peneliti hanya menggunakan analisis *shift share* dalam mengidentifikasi sektor unggulan daerah. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan analisis lain seperti LQ atau metode perbandingan eksponensial. Hasil penelitian tersebut akan memperkuat hasil penelitian ini.

Penelitian memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah perlu meningkatkan kemampuan manajerial bagi pelaku usaha terutama di sektor industri pengolahan agar para pelaku usaha mampu mengelola usahanya dengan baik. Selain itu, pemerintah daerah juga dapat memberikan kesempatan usaha untuk mengakselerasi penggunaan teknologi di dalam kegiatan usaha. Beberapa upaya yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mempermudah kredit pinjaman untuk pembelian teknologi, pemberian subsidi, dan bantuan teknologi untuk usaha pelaku sektor industri pengolahan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa industri pengolahan menjadi sektor yang memiliki keunggulan terbaik diantara sektor lainnya di kabupaten Jepara. Dari 17 sektor lapangan usaha yang ada, hanya 6 sektor yang memiliki daya saing positif, diantaranya adalah industri pengolahan, bangunan, penyediaan akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, dan jasa kesehatan. Setelah dilakukan observasi pada dua jenis industri pengolahan, industri pengolahan kayu dan genteng mampu menyerap tenaga cukup tinggi sehingga potensial untuk dikembangkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Jepara. Meskipun begitu, masih ada beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan oleh pemerintah daerah, yaitu terkait manajemen usaha yang belum baik dan penggunaan teknologi yang masih minim.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, peneliti hanya melakukan observasi pada dua jenis usaha pada sektor industri pengolahan, sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan observasi terhadap jenis usaha selain olahan

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. (2005). Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Basuki, A. T., & Gayatri, U. (2009). Penentu sektor unggulan dalam pembangunan daerah: studi kasus di Kabupaten Ogan Komering Ilir. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 10(1), 34-50.
- Basuki, M., & Mujiraharjo, F. N. (2018). Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Sleman Dengan Metode Shift Share Dan Location Quotient. *Jurnal Sains Dan Teknologi Industri*, 15(1), 19-27.
- BPS. (2017). Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jepara Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara.
- BPS. (2017). Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Tengah Menurut Lapangan Usaha 2013-2017. Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah
- Mondal I, Wali. (2009). An Analysis of the Industrial Development Potential of Malaysia: A Shift Share Approach. *The Clute Institute*, 7(5), 41-46.
- Permendagri No 9 tahun 2014 Tentang Pedoman Pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD)

- Putra, M.F. (2011). Studi Kebijakan Publik dan Pemerintahan dalam Perspektif Kuantitatif. Universitas Brawijaya (UB) Press, Cetakan Pertama, April 2011, Malang.
- Samuelson, P. A. (1955). Professor Samuelson on operationalism in economic theory: Comment. *The Quarterly Journal of Economics*, 69(2), 310-314.
- Soleh, A., & Maryoni, H. S. (2017). Analisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Hubungannya dengan Kesempatan Kerja dan Investasi di Kabupaten Batanghari. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 7(1).
- Tarigan, Herlina. (2007). Peningkatan nilai tambah melalui pengembangan agroindustri pisang di kabupaten Lumajang. Pusat Analisa Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor.
- Tarigan, R. (2005). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utama, S., Made, I., Kesuma, A., & Luh, N. (2015). Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-Sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 8(1), 44332.

